

## Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan Pola Kesantunan di TPQ As-Syauki Ciater

Diyah Iis Andriani<sup>1</sup>, Rahmita Egilistiani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pamulang

Email : <sup>1</sup>[dosen00605@unpam.ac.id](mailto:dosen00605@unpam.ac.id), <sup>2</sup>[dosen01439@unpam.ac.id](mailto:dosen01439@unpam.ac.id)

### Abstrak

*Komunikasi yang efektif dalam bahasa Inggris membutuhkan pemahaman yang baik tidak hanya terhadap struktur bahasa, tetapi juga terhadap prinsip-prinsip kesantunan yang berlaku dalam interaksi sosial. Penggunaan bahasa yang santun tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi, tetapi juga mencerminkan etika sosial yang penting dalam hubungan antarindividu. Oleh karena itu, penerapan etika sopan santun ketika berbicara sebaiknya diterapkan kepada anak sejak usia dini agar mempersiapkan mereka untuk menghadapi masa depan terkait masalah interaksi sosial di masyarakat. TPQ As-Syauki yang berlokasi di Ciater merupakan salah satu lembaga pendidikan agama yang fokus memberikan pendidikan agama Islam, akhlaq dan Al-Qur'an kepada peserta didik dimana etika sopan santun pun sangat dijunjung tinggi. Peserta didik di TPQ ini berjumlah 40 orang dengan rentang usia Sekolah Dasar hingga Menengah Pertama yang sedang memiliki kebutuhan belajar bahasa Inggris di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa peserta didik kesulitan dalam mempelajari keterampilan bahasa Inggris karena terkendala oleh penguasaan cara berbicara yang masih sangat minim, terlebih keterampilan bahasa Inggris dengan bahasa yang santun. PkM ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan memperkenalkan pola kesantunan dalam percakapan sehari-hari dengan menggunakan metode drilling. Melalui kegiatan ini, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik sekaligus meningkatkan keterampilan berbicara dengan menerapkan pola kesantunan dalam percakapan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.*

**Kata kunci:** kemampuan berbicara, pola kesantunan, metode drilling

### Abstract

*Effective communication in English requires fine comprehension not only on the language structures, but also politeness principals applied in social interaction. Besides enhancing the communication effectiveness, the implementation of polite language also reflects important social ethics in interpersonal relationship. Therefore, the practice of politeness in speaking has to be insisted in children from an early age to prepare them for future challenges related to social interaction in society. Located in Ciater, TPQ As-Syauki is one of the religious educational institutions focusing on providing Islamic religious education, morals and the Qur'an to its learners where polite ethics are also highly upheld. In total there are 40 learners ranging from elementary to junior high school age, who currently are in need to learn English both at school and in everyday life. However, based on the observation, it was discovered that the learners face some challenges in learning English language skills due to very limited speaking*

*proficiency, especially in implementing polite English language. This community service activity (PkM) intends to improve the learners English communication skills by introducing the politeness principles in daily conversation using drilling method. Through this activity, it is hoped that the learners' English-speaking skills will improve as well as enhancing them to apply polite speaking principles in daily conversations.*

**Keywords:** speaking skills, politeness principles, drilling method

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, kemampuan berbahasa asing merupakan faktor penting bagi kelangsungan hidup di masa depan. Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa menurut Keraf (2011) dinyatakan dalam dua pengertian. Pengertian pertama menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Seperti yang sudah diketahui bahwa bahasa Inggris berperan di banyak sektor kehidupan seperti pendidikan, hukum, masyarakat, kepemerintahan, organisasi swasta maupun negeri. Kemampuan bahasa Inggris dapat mempermudah aktifitas dari penutur di sektor tersebut seperti berkomunikasi lisan dan tertulis, terlebih bahasa Inggris menjadi bahasa internasional yang paling banyak digunakan di dunia. Mempelajari bahasa Inggris itu sangat penting bagi siapapun yang ingin berkembang di era globalisasi, terutama untuk para pelajar. Lemahnya keterampilan menggunakan bahasa Inggris di masyarakat sosial merupakan salah satu penghalang bagi pengguna bahasa untuk berkomunikasi (Susilawati dan Yudha, 2016). Pentingnya menguasai bahasa Inggris sudah terbukti dan dapat ditemukan dengan diwajibkan mempelajari bahasa Inggris sejak Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, dan bahkan sampai Perguruan Tinggi sekalipun.

Seperti yang disebutkan diatas, bahwa kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris telah menjadi keterampilan yang sangat penting di era globalisasi ini, terutama dalam dunia pendidikan, pekerjaan, dan hubungan antar budaya. Namun, tidak hanya kemampuan berbahasa yang dibutuhkan, tetapi juga penerapan pola kesantunan dalam berkomunikasi. Banyak individu yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang cukup baik, tetapi kurang memperhatikan aspek kesantunan dalam berbicara, yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi mereka, baik dalam konteks formal maupun informal. Pola kesantunan dalam berbahasa penting untuk menghindari kesalahpahaman, menjaga hubungan baik, dan meningkatkan kualitas interaksi antar individu. Kesantunan berbahasa akan semakin tercermin pada perilaku berkomunikasi yang diungkapkan seseorang dalam berbahasa. Ketika berkomunikasi, penutur tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang dipikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya (Mislikhah, 2020).

Kesantunan atau tata krama merupakan suatu aturan dalam bentuk perilaku sosial seseorang yang ditetapkan dan disepakati bersama sehingga kesantunan tersebut merupakan sekaligus menjadi prasyarat yang telah disepakati oleh masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Rahardi (2005) dalam bertindak tutur yang santun, agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi segala prinsip sopan santun berbahasa dan nilai-nilai hormat yang tinggi dengan mitra tutur yang terdapat pada masyarakat pemakai bahasa tersebut. Pendidikan moral memiliki peran penting dalam membentuk karakter

(Rahayu et al, 2022) termasuk perilaku berbahasa yang santun, karena melalui nilai-nilai moral seperti empati, rasa hormat, dan tanggung jawab, individu diajarkan untuk berkomunikasi secara sopan, menghargai lawan bicara, serta menggunakan bahasa yang tidak merendahkan atau menyakiti. Berbahasa yang sopan santun harus diterapkan pada individu sejak dini karena hal ini akan berefek sampai masa yang akan datang. Menurut Chaer (2010) terdapat tiga ciri kesantunan sebuah tuturan, yakni sebagai berikut: (1) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya, (2) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung, dan (3) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif). Berdasarkan ciri-ciri diatas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa adalah tata cara berkomunikasi secara santun dengan menggunakan etika.

Di masyarakat, masih banyak individu kurang paham mengenai pentingnya kesantunan dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Hal ini tercermin dalam penggunaan bahasa yang kadang terkesan kasar, tidak sopan, atau tidak sesuai dengan norma budaya tertentu. Sebagai contoh, penggunaan kata "*please, thank you, dan sorry*" merupakan 3 kosakata penting yang sudah mulai terkikis karena mulai jarang digunakan dalam komunikasi berbahasa Inggris baik dalam lingkup kecil seperti keluarga, maupun dalam pergaulan di masyarakat. Belum lagi anak-anak dan remaja yang seiring waktu cenderung menggunakan bahasa kasar dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris. Hal ini tentu membuat khawatir banyak pihak akan keberlangsungan masa depan para pemuda. Melihat hal ini, dapat dikatakan bahwa meskipun banyak pihak yang menyadari pentingnya kemampuan berbahasa Inggris, belum banyak yang memahami bagaimana menggabungkan keterampilan bahasa dengan penerapan kesantunan yang sesuai. Kondisi ini menyebabkan kurangnya komunikasi yang efektif, terutama dalam situasi yang memerlukan perhatian terhadap norma kesopanan. Seperti diketahui bahwa sekolah dan lembaga pendidikan lainnya, baik formal maupun informal, merupakan wadah bagi siswa untuk belajar banyak hal demi mempersiapkan diri terjun langsung di masyarakat, termasuk tempat belajar etika sopan santun ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris.

TPQ As-Syauki Ciater merupakan salah satu lembaga pendidikan agama yang fokus memberikan pendidikan agama Islam, akhlaq dan Al-Qur'an kepada peserta didik. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlaq mulia yang mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Di sisi lain, TPQ As-Syauki juga memberikan wadah bagi para peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki, dalam hal ini adalah keterampilan berbicara bahasa Inggris. Pendidikan bahasa Inggris dengan pola kesopanan pada anak usia dini dianggap sebagai salah satu usaha terbaik yang dapat dilakukan karena anak usia dini mampu mempelajari bahasa baru yang mereka dengar secara signifikan (Nasution, 2016). Hal ini dikarenakan anak-anak dengan cepat menyerap apa yang mereka dengar di sekelilingnya, mulai dari di rumah, di sekolah, maupun dalam pergaulan sehari-hari. Mengingat pentingnya memiliki kemampuan berbicara bahasa Inggris yang cukup, membuat guru-guru di TPQ As-Syauki sering mengajarkan kosakata sederhana berbahasa Inggris yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta istilah-istilah islami yang dirasa perlu untuk dipelajari oleh peserta didik.

Namun, dalam percakapan menggunakan bahasa Inggris, kencendrungan merujuk pada model komunikasi barat menjadi tinggi meskipun model komunikasi ini tidak pernah menempatkan tawhidic sebagai elemen penting dalam menciptakan komunikasi yang baik (Wahyunengsih dan Sari, 2021). Hal ini menyebabkan menurunan nilai-nilai moral yang berdampak pada etika sopan santun dalam berbicara. Sedangkan dalam konsep beragama, berbicara dengan pola kesantunan merupakan salah satu perwujudan ketaatan, terutama bagi peserta didik di TPQ As-Syauki yang notabene nya adalah lembaga pendidikan agama. Oleh sebab itu, sebagai bentuk kepedulian, tim PkM bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya pelajar, mengenai pentingnya pola kesantunan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan penerapan pola kesantunan yang tepat dan sesuai dengan konteks

budaya.

## METODE

Peserta pelatihan dalam kegiatan ini merupakan para peserta didik di TPQ As-Syauki Ciater berjumlah 40 orang dengan rentang usia Sekolah Dasar hingga Menengah Pertama yang sedang memiliki kebutuhan belajar bahasa Inggris di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan PkM ini dilaksanakan selama 3 hari yakni tanggal 23 sampai dengan 25 April 2025 pukul 18.30 sampai dengan 20.00 di TPQ As-Syauki Ciater. Demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, terdapat beberapa metode pelaksanaan yang akan dilakukan di kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terkait pelatihan berbicara bahasa Inggris dengan pola kesantunan untuk menunjang kemampuan percakapan sederhana sehari-hari di TPQ As-Syauki.

Langkah pertama adalah observasi dengan melakukan wawancara kepada peserta untuk mendapatkan informasi keterampilan bahasa Inggris yang sudah dimiliki oleh para peserta didik di TPQ As-Syauki Ciater. Wawancara ini bertujuan untuk melihat dan mengukur kemampuan bahasa Inggris khususnya dalam hal penguasaan kosakata berikut pengucapannya dan pembentukan kalimat sederhana menggunakan kosakata sederhana dengan pola kesantunan. Kemudian tim PkM menentukan materi yang sesuai kebutuhan yang telah dipertimbangkan melalui hasil wawancara. Adapun materi yang diberikan dan metode yang digunakan disesuaikan kebutuhan, level kosakata dan kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik. Dalam hal ini, tim PkM sebagai narasumber membuat dan menyiapkan materi berdasarkan kelompok usia karena setiap kelompok memiliki kebutuhan yang berbeda. Secara khusus, pembuatan materi pembelajaran fokus kepada kosakata yang ingin disampaikan.

Langkah berikutnya adalah menjelaskan materi tentang pola kesantunan dalam berbicara bahasa Inggris (*politeness principles*) dan betapa pentingnya etika sopan santun dalam berkomunikasi. Kemudian, kami memberikan dan menampilkan contoh-contoh percakapan berbahasa Inggris dengan pola kesantunan guna melihat cara penutur mengucapkan kalimat berbahasa Inggris menggunakan pelafalan dan intonasi yang tepat dan dengan menerapkan pola kesantunan. Setelah itu, Tim PkM mencari media dan metode yang tepat untuk diaplikasikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Metode *drilling* dipilih untuk meningkatkan atmosfir pembelajaran yang aktif dan interaktif. Peserta didik memeragakan tuturan bersama tim PkM sehingga terjadi interaksi secara langsung antara peserta didik dengan pendidik agar hasil pembelajaran optimal. Sehingga tercipta pembelajaran yang hidup dan menyenangkan.

Setelah seluruh materi selesai disampaikan, tim PkM memberikan latihan yang terkait penggunaan kosakata untuk mengungkapkan kesopanan dalam berbicara. Para peserta didik diminta maju ke depan dan mempraktekkan beberapa contoh percakapan yang disajikan dan meminta mereka untuk membuat percakapan dengan menggunakan kosakata dan etika sopan santun. Setelah itu, di susul dengan melakukan permainan menarik tentang penggunaan kosa kata dengan etika kesopanan.

Tahap akhir dalam kegiatan pengabdian ini adalah melaksanakan wawancara kedua dan melakukan evaluasi. Setelah rangkaian kegiatan selesai dilakukan, tim PkM melakukan wawancara terakhir untuk melihat temuan hasil kegiatan pelatihan keterampilan berbicara bahasa Inggris untuk menunjang percakapan sederhana pada peserta kelompok sekolah menengah pertama yang tergabung dalam TPQ As-Syauki Ciater. Wawancara ini juga bertujuan untuk melihat *feedback* dari peserta didik terkait rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan guna perbaikan dimasa depan.

## HASIL & PEMBAHASAN

### A. Hasil

Dengan menerapkan metode tersebut selama tiga hari, terdapat beberapa penemuan yang didapat, diantaranya adalah, terdapat peningkatan motivasi dan minat belajar bahasa Inggris dengan pola kesantunan. Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam proses penguasaan bahasa Inggris

yang menjadi salah satu penentu tercapainya tujuan pembelajaran, hal ini sejalan dengan pernyataan Winkel (1983) bahwa motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga membuat peserta didik bersungguh-sungguh dalam belajar guna memperoleh hasil belajar yang maksimal. Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal yang tujuannya adalah untuk melakukan suatu perubahan menuju masa depan yang cerah gemilang yang dibekali dengan tumpukan ilmu pengetahuan. Selama proses kegiatan, peserta didik yang merupakan yang merupakan siswa sekolah dasar dan menengah pertama, senantiasa melakukan interaksi secara langsung dan berdiskusi bersama. Atmostif belajar yang tercipta juga kondusif karena narasumber berkomunikasi secara cekatan dan peserta didik pun memberikan respon aktif dengan merespon pertanyaan dari narasumber.

Selain peningkatan motivasi, PkM ini berhasil meningkatkan kosakata dan kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan pola kesantunan. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta didik memiliki kesulitan, meskipun mereka telah mempelajari teori dan kosakata dasar. Peserta didik sering merasa canggung dan tidak percaya diri ketika diminta untuk berbicara dalam bahasa Inggris, bahkan dalam situasi percakapan sederhana. Namun, setelah mengikuti beberapa sesi pelatihan, terlihat adanya perubahan yang signifikan. Berdasarkan observasi yang dilakukan selama pelatihan, banyak peserta didik yang mulai merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika diminta untuk berbicara. Dengan menggunakan metode *drilling*, mereka mulai berani mengungkapkan pendapat mereka dalam bahasa Inggris, meskipun terkadang masih dengan pengucapan yang tidak sempurna. Kepercayaan diri ini sangat penting karena berbicara adalah keterampilan yang membutuhkan latihan berulang-ulang dan dorongan untuk terus mencoba.

Selain itu, terdapat adanya peningkatan rasa percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris dengan kesopanan. Sebelum program ini dilaksanakan, sebagian besar peserta didik di TPQ As-Syauki Ciater merasa cemas dan tidak percaya diri ketika diminta untuk berbicara bahasa Inggris. Hambatan utama mereka adalah ketakutan akan membuat kesalahan dan kekurangan kosakata yang mereka kuasai. Salah satu komponen utama dari program ini adalah pemberian contoh-contoh percakapan sederhana menggunakan pola kesantunan. Dengan contoh-contoh tersebut, Peserta didik tidak hanya mendengar bahasa Inggris, tetapi juga melihat bagaimana bahasa itu digunakan dalam percakapan yang alami tanpa melupakan kesantunan dan dengan menggunakan intonasi yang tepat. Setelah melihat contoh yang diberikan, peserta didik diminta untuk menirukan percakapan tersebut, baik secara individu maupun dalam berkelompok. Kegiatan ini membantu peserta didik memperbaiki pengucapan mereka dan memberikan mereka rasa pencapaian setelah berhasil mengikuti percakapan tersebut. Pada awalnya, beberapa peserta didik merasa canggung dan ragu untuk berbicara dengan pola kesantunan, namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai merasa lebih nyaman dan percaya diri karena mereka dapat melihat langsung bagaimana percakapan dalam bahasa Inggris berlangsung secara nyata dan bagaimana mereka bisa mengikutinya.

## B. Pembahasan

Penggunaan metode *drilling* dalam pembelajaran bahasa Inggris di TPQ As-Syauki Ciater telah terbukti sangat efektif dalam membantu peserta didik memahami bahasa Inggris dalam konteks yang lebih nyata dan menyenangkan. Selain itu, metode *drilling* sangat membantu peserta didik melafalkan kosakata dengan tepat dan benar karena peserta didik diberikan contoh secara langsung oleh narasumber. Metode drilling dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara secara otomatis, pelafalan yang akurat, pengembangan kosakata, dan kebiasaan belajar yang konsisten (Abrar & Widiati, 2024). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Hastensi (2021) yang menyatakan bahwa penerapan metode drill yang digabungkan dengan practice dapat meningkatkan penguasaan *vocabulary* siswa dan menjadi motivasi sendiri bagi siswa dalam mengikuti materi pembelajaran. Didukung oleh hasil penelitian Hidayati dan Anwar (2019) yang menemukan bahwa penerapan metode pembelajaran *drill* sangat membantu mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan. Lebih lanjut, penggunaan metode *drilling* juga mampu membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan tenses tertentu.

Metode *drilling* merupakan salah satu metode yang cukup efektif untuk membantu siswa memahami konsep, pola kalimat dalam simple present tense dengan berbagai subjek ataupun dalam berbagai bentuk kalimat positif, negative, dan kalimat tanya (Pebriyanti et al, 2024). Media dan metode belajar yang menarik mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga mampu memberikan hasil pembelajaran yang optimal (Wahyuni et al, 2022).

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa metode *drilling* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih berbicara bahasa Inggris secara berulang-ulang dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pengulangan yang terstruktur, peserta didik dapat memperkuat penguasaan pelafalan dan intonasi yang tepat, karena mereka terus meniru dan mengucapkan kata atau frasa secara konsisten. Selain itu, *drilling* membantu membentuk kebiasaan berbicara yang lancar dan otomatis, sehingga kemampuan komunikasi verbal peserta didik meningkat secara signifikan. Suasana belajar pun menjadi lebih aktif dan fokus, karena peserta didik dilibatkan secara langsung dalam praktik berbahasa yang intensif dan terarah, yang pada akhirnya memotivasi mereka untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan Pola Kesantunan” telah terlaksana dengan baik dan menunjukkan hasil yang menggembirakan. Melalui metode drilling yang dirancang secara interaktif dan menyenangkan, siswa sekolah dasar sebagai peserta kegiatan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris, khususnya dalam menggunakan ekspresi yang mencerminkan kesantunan berbahasa. Meskipun pada awalnya beberapa siswa menunjukkan rasa malu atau takut berbicara, pendekatan yang komunikatif dan berbasis praktik terbukti efektif dalam membantu mereka mengatasi hambatan psikologis tersebut.

Secara praktis, kegiatan ini memberikan implikasi penting bagi lembaga pendidikan informal seperti TPQ, Madrasah Diniyah, atau sanggar belajar yang ingin menanamkan kemampuan bahasa asing dengan tetap mengedepankan nilai-nilai kesopanan dan budaya lokal. Diperlukan integrasi metode pembelajaran serupa dalam kurikulum atau program ekstrakurikuler untuk membentuk generasi muda yang mampu berkomunikasi dalam bahasa asing tanpa meninggalkan akar nilai kesantunan.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar program serupa dikembangkan lebih lanjut dalam skala yang lebih luas, mencakup pelatihan guru, pengembangan modul tematik berbasis kesantunan, serta evaluasi jangka panjang terhadap peningkatan kemampuan peserta didik. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas kombinasi metode drilling dengan pendekatan lainnya, seperti permainan bahasa atau drama sederhana, guna meningkatkan daya serap dan keterlibatan peserta secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A., & Widiati, B. (2024). The use of drilling method in English speaking skills. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 8(3), 436–443. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v8i3.1000](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i3.1000)
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hastenti, W. (2021). Penerapan metode pembelajaran drill and practice untuk meningkatkan kemampuan speaking dan vocabulary (Studi pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas XI SMK Negeri 2 Lahat). *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 10(2), 68–77. <https://doi.org/10.33369/diadik.v10i2.18267>

- Hidayati, S., & Anwar, S. (2019). Penerapan metode drill untuk meningkatkan hasil belajar matematika ekonomi mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Pamulang. *PEKOBIS: Jurnal Pendidikan, Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 53–64. <https://doi.org/10.32493/pekobis.v4i1.p1-10.18267>
- Keraf, G. (2011). Diksi dan Gaya Bahasa.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan berbahasa. Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies, 1(2), 285–296.
- Nasution, S. (2016). Pentingnya pendidikan Bahasa Inggris pada anak usia dini. *Warta Dharmawangsa*, (50).
- Pebriyanti, R., Fadly, A., & Maryono. (2024). Penggunaan metode drilling untuk meningkatkan kemampuan *simple present tense* bahasa Inggris siswa kelas VIII SMPM 22 Setiabudi Pamulang. *Seminar Nasional dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 24 Juli 2024, 2338–2341. *Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta*. Diakses dari <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/24144>
- Rahardi, Kujana. 2005. Pragmatik: kesantunan imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga
- Rahayu, S. T. W., Andriani, D. I., Prichatin, & Prayuana, R. (n.d.). Pembentukan karakter anak melalui pengenalan karya sastra puisi di TPA Al-Ikhlas Pondok Aren. *JAMAIIKA: Jurnal Abdi Masyarakat*, 3(1). Program Studi Teknik Informatika, Universitas Pamulang.
- Wahyunengsih, W., & Sari, A. (2021). PENERAPAN KESANTUNAN DALAM PERCAKAPAN BERBAHASA INGGRIS ONLINE DENGAN PENUTUR ASING MELALUI SYNCHRONOUS MEDIA. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 20(2), 181-191. <https://doi.org/10.29138/lentera.v20i2.433>
- Wahyuni, Y., Andriani, D. I., & Rahayu, S. T. W. (2022). Peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris melalui buku cerita bergambar. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 48–53. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v4i1.27>
- Winkel, W. S. (1983). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: Grasindo.